HYBRID PARENTING SEBAGAI INOVASI POLA ASUH ORANG TUA BEKERJA DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK

[1]Winda Oktaviana, [2]Kori Akela Juita, [3]Destiva Trisna

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia
Corresponding Author: windaoktaviana2993@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan model *Hybrid Parenting* sebagai inovasi pola pengasuhan bagi orang tua yang sibuk bekerja dalam membentuk karakter anak usia dini. Model *Hybrid Parenting* menggabungkan interaksi langsung (seperti saat makan, belajar, atau tidur) dan interaksi digital (seperti video call, pesan suara, atau chat) untuk menjembatani keterbatasan waktu dan jarak antara orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ganda ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hybrid Parenting* dapat memperkuat pembentukan karakter anak dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, dan kedekatan emosional, meskipun orang tua tidak selalu hadir secara fisik. Interaksi yang konsisten dan bermakna, baik secara langsung maupun digital, berperan penting dalam membentuk karakter anak secara holistik.

Kata Kunci : *Hybrid Parenting, Inovasi Pola Asuh, Orang Tua Bekerja, Karakter Anak, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the use of the *Hybrid Parenting* model as an innovative parenting strategy for working parents in shaping the character of early childhood. The *Hybrid Parenting* model combines direct interaction (such as during mealtime, studying, or bedtime) and digital interaction (such as video calls, voice messages, or chats) to bridge the time and distance limitations between parents and children. This research employed a qualitative approach using a case study method conducted in Kerinci Regency, Jambi Province. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving parents who apply this dual parenting pattern. The findings reveal that *Hybrid Parenting* effectively supports character development in young children, particularly in responsibility, independence, and emotional closeness, even when parents are not physically present. Consistent and meaningful interactions, both direct and digital, play a vital role in holistically shaping children's character

Keywords : *Hybrid Parenting, Innovative Parenting Model, Working Parents, Child Character, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan dan perkembangan anak mereka. Orang tua berperan dalam mendidik dan membesarkan seorang anak dari kecil hingga dewasa (Rahmawati & Khoirunnisa, 2021). Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak mereka tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik mereka, tetapi juga membantu mereka tumbuh secara spiritual, intelektual, dan moral sebagai bekal masa depan mereka (Azizah Tulfauziah et al., 2024). Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengasuh tetapi juga sebagai guru pertama anak (Hikmah, 2022). Keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan masa depan anak, yang akan melanjutkan kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Anggriani et al., 2023). Oleh karena itu, lingkungan keluarga sejatinya adalah tempat anak belajar pertama, di mana mulai membentuk nilai nilai pada anak-anak mereka sejak kecil (Asiva Noor Rachmayani, 2019), baik itu dari segi karakter, prinsip perilaku, sikap hidup, terutama selama masa keemasan anak usia dini, ketika perkembangan otak sedang berkembang pesat (Wahyuni, 2020), yang berdampak besar pada perkembangan psikologis dan karakter mereka.

Keluarga juga berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini melalui contoh dan kebiasaan yang mereka berikan di rumah (Amaliyah, 2021). Pendidikan karakter yang dibangun di rumah akan lebih kuat karena melibatkan emosi, keteladanan, dan kebiasaan sehari-hari yang konsisten (Syamsunardi & Syam, 2019). Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak-anak mereka melalui komunikasi yang baik, contoh yang baik, dan mematuhi aturan rumah (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Sangat penting untuk membentuk kepribadian anak dengan menjadikan keluarga menjadi tempat yang menyenangkan (Mustakimah et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman modern peran wanita telah berubah menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga. Wanita yang bekerja harus melakukan banyak hal, baik di rumah maupun di luar rumah, yang berdampak pada jumlah waktu yang dapat mereka habiskan untuk keluarga. Seorang ibu tetap berusaha untuk menjadi pendidik utama anak meskipun keterbatasan menjadi kendala waktu. Namun demikian, tidak semua orang tua dapat berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan anak di rumah, terutama bagi orang tua yang bekerja dengan tanggung jawab ganda (dua karir). dengan rencana pengasuhan yang fleksibel, komunikasi yang efektif, dan pembagian waktu yang baik, interaksi orang tua dengan karier ganda tetap dapat berjalan dengan baik (Zuroida et al., 2023) .

Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pola pengasuhan mereka dengan sifat anak mereka, serta mempertimbangkan budaya dan lingkungan di mana anak mereka dibesarkan (Pramesti Indah & Widodo, 2024). Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang tua mengasuh anak mereka (Puspita Rini & Masduki, 2020). Salah satu cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, terutama ketika mereka berada di jarak jauh, adalah dengan menggunakan smartphone. Meskipun smartphone memungkinkan komunikasi, interaksi tatap muka tetap lebih disukai karena hubungan emosional yang lebih kuat. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dapat ditanamkan melalui komunikasi emosional dan keteladanan yang konsisten (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Berdasarkan teori presence sosial, kekurangan isyarat non-verbal dalam komunikasi digital dapat mengurangi interaksi emosional antara orang tua dan anak. Akibatnya, pengungkapan diri pun tidak maksimal (Fatmasari & Nurhayati, 2020).

Keluarga, terutama peran orang tua, mempengaruhi perkembangan karakter anak secara signifikan. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua juga mempengaruhi perkembangan karakter anak (Camalia & Nur, 2025). Orang tua yang bekerja biasanya memberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang lebih baik bagi anak mereka, serta dapat meningkatkan kesejahteraan finansial keluarga. Namun, mereka juga kesulitan mengatur waktu untuk berhubungan dengan anak. Anak mungkin merasa terabaikan karena tidak cukup waktu bersama orang tua mereka, yang mengurangi kualitas hubungan dan kedekatan emosional mereka (Putri & Wrastari, 2022). Selain itu, meskipun kedua orang tua bekerja, mereka tetap bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka di rumah, tempat mereka memperoleh pendidikan karakter (Darmawanti, 2023). Banyak ibu yang bekerja karena alasan ekonomi, yang mengakibatkan berkurangnya waktu bersama anak. (Apriyawanti et al., 2022). Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, pola pengasuhan yang paling cocok untuk mendidik anak adalah yang demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan sekaligus membantu anak mereka dan lebih berkonsentrasi pada komunikasi yang terbuka dan kontrol yang bijak atas perilaku anak (Syamsul Ahmad et al., 2020). Perkembangan teknologi digital sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk mendidik anak. Orang tua yang sibuk bekerja sering kali bergantung pada teknologi untuk tetap berinteraksi dengan anak-anak mereka meskipun mereka memiliki batasan waktu dan jarak. Metode pengasuh hybrid menggabungkan interaksi langsung dengan teknologi untuk mendukung pertumbuhan anak (Astuti, 2024). Orang tua tetap dapat berpartisipasi secara aktif dalam menjaga anak-anak mereka meskipun mereka tidak selalu hadir secara langsung melalui media digital seperti panggilan video dan aplikasi pendidikan. Namun, agar metode ini tidak mengurangi kualitas hubungan emosional anak, diperlukan pemahaman yang baik (Maulana Ahmad et al., 2024).

Dalam penelitian Aulia Faza (2024) menemukan bahwa orang tua yang sibuk bekerja dapat menggunakan teknologi pengasuh digital dengan baik untuk tetap berpartisipasi secara aktif dalam membangun karakter anak-anak mereka di usia dini. Penggunaan media digital, seperti panggilan video, pesan suara, dan interaksi lainnya, memungkinkan orang tua untuk tetap terhubung dengan anak mereka meskipun waktu dan jarak terbatas (Faza, 2024). Metode ini sejalan dengan Hybrid Parenting, yang menggabungkan komunikasi tatap muka dan digital untuk menciptakan interaksi yang bermanfaat untuk pertumbuhan karakter anak.

Isna Zulfa Khairunnisa (2023) menemukan bahwa peran ibu sangat penting dalam membangun kemampuan sosial dan emosional anak-anak pada usia dini. Studi ini menemukan bahwa ibu yang bekerja masih dapat meningkatkan aspek sosial emosional anak mereka melalui rutinitas yang dilakukan bersama mereka, seperti makan bersama mereka dan berbicara sebelum tidur, serta melakukan interaksi digital saat mereka tidak bersama mereka (Khairunnisa, 2024). Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa hybrid parenting dapat membantu mendidik karakter anak dengan fleksibel sambil mempertahankan kedekatan emosional dan keterlibatan orang tua meskipun anak-anak tinggal dalam jarak jauh.

Penelitian Hasti Yustina (2022) menunjukkan bahwa penggunaan digital parenting bersama dengan interaksi langsung pada momen penting, seperti makan bersama atau sebelum tidur, dapat membantu membangun karakter anak yang disiplin, religius, dan empatik. Model ini memungkinkan anak merasakan kehadiran orang tua, meskipun orang tua mungkin tidak selalu hadir secara langsung (Yustina, 2022). Metode ini digunakan sebagai dasar untuk

mengembangkan hybrid parenting integratif, yang menggabungkan kedua gaya komunikasi untuk mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Pengamatan di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa orang tua harus bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga waktu mereka bersama anak sangat terbatas. Kondisi ini berdampak pada perkembangan emosional anak usia dini, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti mudah marah, kurang percaya diri, dan kecenderungan untuk menghindari lingkungan sosial. Meskipun sebagian besar orang tua menyadari betapa pentingnya membantu anak-anak mereka berkembang, kekurangan waktu dan tenaga menjadi hambatan utama untuk merencanakan pola pengasuhan yang ideal. Dalam situasi seperti ini, model pola asuh hybrid yang menggabungkan interaksi langsung (seperti menemani anak belajar, makan, dan tidur) dengan komunikasi digital (seperti panggilan video, voice note, atau chat) untuk mengatasi keterbatasan waktu orang tua. Namun masih belum digunakan secara optimal dan belum memiliki pola yang terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan model hybrid parenting sebagai inovasi pola pengasuhan yang relevan untuk orang tua yang sibuk bekerja dalam mendidik karakter anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi langsung dan digital yang paling efektif dalam membangun karakter anak, serta bagaimana interaksi ini berdampak pada pembentukan karakter anak dalam hal tanggung jawab, kemandirian, dan kedekatan emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dan kontekstual, yaitu penerapan model *hybrid parenting* sebagai inovasi pola asuh oleh orang tua yang sibuk bekerja dalam mendidik karakter anak usia dini. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan melalui interaksi langsung dengan subjek dalam situasi kehidupan nyata. Dalam hal ini, fokus penelitian tertuju pada pengalaman dan strategi orang tua dalam menggabungkan pola asuh langsung dan digital secara terpadu. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni di wilayah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, yang memiliki kecenderungan meningkatnya orang tua bekerja di sektor formal maupun informal, sehingga relevan dijadikan konteks penelitian.

Subjek penelitian ini adalah tiga orang tua yang memiliki anak usia dini (5–6 tahun) dan memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, yaitu: aktif bekerja secara penuh waktu di luar rumah, memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan PAUD, dan mempraktikkan pola pengasuhan hybrid, yaitu mengombinasikan interaksi langsung dan digital dalam keseharian bersama anak. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive sampling agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman orang tua dalam menerapkan hybrid parenting. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara orang tua dan anak, baik dalam konteks fisik maupun virtual. Dokumentasi berupa tangkapan layar komunikasi digital, foto kegiatan pengasuhan, dan catatan harian interaksi digunakan sebagai data pelengkap guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Untuk menjaga objektivitas dan konsistensi, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, identifikasi pola dan tema, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada subjek penelitian guna memastikan kebenaran interpretasi peneliti terhadap informasi yang diberikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini merupakan aspek fundamental yang sangat menentukan kualitas perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak. Dalam era modern ini, di mana banyak orang tua terutama ibu harus menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh, tantangan dalam pengasuhan anak menjadi semakin kompleks. Orang tua yang bekerja sering menghadapi keterbatasan waktu dan energi untuk berinteraksi langsung dengan anak, sehingga pola asuh yang adaptif dan inovatif menjadi sangat penting agar kebutuhan psikologis dan perkembangan karakter anak tetap terpenuhi secara optimal. Pola asuh hybrid yang menggabungkan interaksi langsung dan digital muncul sebagai solusi efektif untuk menjaga kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pola asuh ini memungkinkan orang tua tetap hadir secara emosional meskipun secara fisik tidak selalu bersama anak, sehingga anak tetap merasa diperhatikan dan dicintai, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang sehat sejak usia dini (Syamsiah et al., 2021).

Kegiatan langsung yang dilakukan orang tua bersama anak, seperti menemani belajar, bermain peran, membacakan buku cerita, mengajak jalan sore, serta melakukan aktivitas spiritual seperti membaca doa dan cerita nabi sebelum tidur, terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Bermain peran, misalnya, bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga media pembelajaran sosial dan emosional yang efektif, membantu anak mengembangkan empati, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan membaca cerita nabi dan doa bersama memberikan fondasi nilai moral dan spiritual yang kuat, yang menjadi dasar pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia. Selain itu, momen makan bersama dan berbincang santai menjadi waktu berkualitas yang mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Pramesti Indah & Widodo (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif dan penuh perhatian mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak usia prasekolah, yang sangat berkontribusi pada pembentukan karakter positif (Pramesti Indah & Widodo, 2024)

Namun demikian, hambatan utama yang dihadapi oleh orang tua bekerja dalam melaksanakan interaksi langsung dengan anak adalah keterbatasan waktu yang sangat signifikan, terutama jika harus lembur atau membawa pekerjaan ke rumah. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya waktu kebersamaan yang berkualitas antara orang tua dan anak, yang jika tidak diantisipasi dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak. Untuk mengatasi hal ini orang tua melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti membuat jadwal khusus yang mengutamakan waktu bersama anak, mematikan ponsel selama jam keluarga, dan melibatkan suami atau anggota keluarga lain untuk turut berperan aktif dalam pengasuhan anak. Dukungan pasangan sangat penting untuk menjaga konsistensi interaksi dan memastikan anak tetap merasa

diperhatikan meskipun orang tua sibuk bekerja. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Fahimah (2024) yang mengemukakan bahwa pola asuh yang konsisten dan kolaboratif antara kedua orang tua dapat meningkatkan kedekatan emosional dan disiplin anak, serta mengurangi stres yang dialami anak akibat kurangnya perhatian orang tua (Fahimah, 2024)

Selain interaksi langsung, pemanfaatan teknologi digital seperti video call, voice note, dan pesan whatsApp menjadi sarana penting untuk menjaga komunikasi dan kedekatan emosional ketika orang tua tidak dapat hadir secara fisik. Media digital ini memungkinkan anak untuk tetap merasakan kehadiran orang tua melalui suara dan wajah yang terlihat secara langsung, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman. Pesan-pesan motivasi dan pengingat yang dikirimkan secara digital juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Studi oleh Puspita (2020) dan Puspitawati dkk. (2019) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi digital secara tepat dapat menjaga kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak serta mendukung perkembangan psikososial anak secara positif, meskipun orang tua sibuk bekerja. Namun demikian, interaksi digital tidak dapat menggantikan sepenuhnya interaksi langsung yang bersifat fisik dan emosional, sehingga keseimbangan antara keduanya sangat penting dalam pola asuh hybrid agar anak tidak merasa terabaikan dan tetap mendapatkan stimulasi yang optimal (Ambariani & Rakimahwati, 2023)

Pola asuh hybrid, yang mengombinasikan interaksi langsung dan digital, menjadi model pengasuhan yang adaptif dan fleksibel dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak usia dini pada orang tua yang sibuk bekerja. Model ini memungkinkan orang tua tetap hadir secara emosional dan memberikan bimbingan meskipun tidak selalu bersama anak secara fisik. Konsistensi pelaksanaan pola hybrid menjadi tantangan utama, terutama ketika orang tua merasa lelah dan terkadang lupa melakukan komunikasi digital. Namun, dengan dukungan pasangan dan pengaturan jadwal yang terstruktur, pola ini dapat berjalan secara rutin dan efektif. Evaluasi efektivitas pola ini dilakukan melalui pemantauan perilaku anak dan diskusi bersama pasangan serta guru PAUD, yang membantu orang tua menyesuaikan strategi pengasuhan sesuai kebutuhan anak. Pola asuh orang tua yang sama-sama bekerja memiliki hubungan positif signifikan dengan perkembangan kepribadian anak usia 4-6 tahun, dengan kontribusi pola asuh terhadap perkembangan kepribadian sebesar hampir 40%, yang menegaskan efektivitas pola asuh hybrid dalam konteks keluarga modern (Darmawanti, 2023).

Dampak positif dari penerapan pola asuh hybrid ini terlihat dari kemajuan signifikan anak dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan. Anak mulai mampu merapikan mainan sendiri tanpa disuruh, mencuci tangan tanpa diingatkan, anak juga menjadi lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan menyiapkan bekal sekolah. Pujian dan apresiasi yang diberikan secara langsung maupun melalui media digital memotivasi anak untuk berperilaku positif dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Adam & Awali (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh yang responsif dan komunikatif dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan, sehingga pola asuh hybrid efektif dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab (Adam & Awali, 2023)

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh hybrid antara lain tingkat pendidikan orang tua, pengalaman pola asuh yang diterima sebelumnya, lingkungan sosial, dan budaya keluarga. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih baik dan adaptif karena memiliki wawasan dan pemahaman lebih luas mengenai perkembangan anak dan kebutuhan

psikologisnya. Dukungan sosial dari pasangan dan lingkungan sekitar juga sangat menentukan keberhasilan pola asuh hybrid. Faktor penghambat yang sering dijumpai adalah kelelahan fisik dan mental akibat beban pekerjaan, kurangnya fasilitas teknologi memadai, serta tantangan menjaga konsistensi komunikasi digital dengan anak. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan manajemen stres bagi orang tua sangat diperlukan agar pola asuh hybrid dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Wahyuni, 2020)

Rekomendasi praktis bagi orang tua yang bekerja adalah mengadopsi pola asuh hybrid dengan membagi waktu secara bijak antara interaksi langsung dan digital, membuat jadwal khusus waktu bersama anak, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi yang bermakna. Dukungan dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan keluarga serta kesehatan mental anak sangat diperlukan untuk memperkuat pola asuh ini. Pendekatan ini membantu orang tua mengatasi keterbatasan waktu sekaligus meningkatkan kualitas pengasuhan dan perkembangan karakter anak secara menyeluruh (Musyaffa & Pujiati, 2025)

Dengan demikian, pola asuh hybrid merupakan inovasi efektif dan adaptif dalam mengatasi tantangan pengasuhan anak usia dini pada orang tua sibuk bekerja. Kombinasi interaksi langsung dan digital memungkinkan anak tetap mendapatkan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang yang konsisten, sehingga mendukung pembentukan karakter positif seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan. Keberhasilan pola ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, dukungan pasangan, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pola asuh modern yang responsif terhadap dinamika kehidupan keluarga masa kini dan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam merancang program pengasuhan yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *model hybrid parenting sebagai inovasi pola asuh orang tua yang sibuk bekerja dalam mendidik karakter snak usia dini,* dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan hybrid merupakan strategi yang relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan zaman modern, khususnya bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja. Model ini menggabungkan interaksi langsung dan komunikasi digital sebagai bentuk kehadiran orang tua secara emosional dan fungsional dalam kehidupan anak. Interaksi langsung seperti makan bersama, membacakan cerita sebelum tidur, dan bermain bersama tetap menjadi momen penting dalam membangun kedekatan emosional dan menanamkan nilai-nilai karakter. Sementara itu, komunikasi digital melalui video call, voice note, atau pesan singkat menjadi solusi efektif untuk mempertahankan koneksi emosional ketika orang tua tidak dapat hadir secara fisik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model hybrid parenting memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, empati, dan religiositas. Namun demikian, penerapan model ini masih belum terarah secara sistematis dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar orang tua, yang menunjukkan perlunya sosialisasi dan pendampingan lebih lanjut.

Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi efektivitas *hybrid parenting* dalam jangka panjang serta mengembangkan panduan praktis berbasis bukti untuk mendampingi orang tua dalam menerapkan model ini secara konsisten. Penelitian juga dapat diperluas dengan

melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, N., & Awali, A. F. (2023). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 2545–2554.

Amaliyah, S. (2021). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *5*(9), 1766–1770. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171

Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 6065–6073. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326

Anggriani, D., Mustakimah, I., Rahmawati, M., Aulia Kurnia, S., Bandawati, S., & Nuraidah Solihat, Y. (2023). Peran Orang Tua dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di TK Pgri Merpati Pangandaran. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *2*(2), 274–292. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.249

Apriyawanti, D., Haskas, Y., & Abrar, E. A. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Anak Usia 36-59 Bulan. *Jl. P. Kemerdekaan VIII*, *90245*(3), 311–315.

Asiva Noor Rachmayani. (2019). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. *2*(02), 6.

Astuti, R. (2024). *Digital Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Fenomenologi Pengasuhan Masyarakat Muslim di Era Digital)*.

Azizah Tulfauziah, Latifah Salsabila, Rani Sugiarti, Suci Amalia, & Wismanto Wismanto. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *1*(2), 46–53. https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.210

Camalia, R. S., & Nur, L. (2025). *Kontribusi Program Parenting terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Systematic Literature Review*. *8*(1), 76–87.

Darmawanti, R. R. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *IJAGAED: Indonesia Jurnal Of Islamic Golden Age Education*, *3*(2), 64–78.

Fahimah, N. (2024). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. *5*(103), 1–12.

Fatmasari, A. F., & Nurhayati, N. F. (2020). Kedekatan Ibu-Anak Di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Anak Usia Emerging Adult. *Jurnal EMPATI*, *9*(5), 384–397. https://doi.org/10.14710/empati.2020.29262

Faza, A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Digital Parenting Pada Anak Usia Dini. *Αγαη*, *15*(1), 37–48.

Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir. https://books.google.co.id/books?id=6S2UEAAAQBAJ

Khairunnisa, Z. I. (2024). Peran Ibu Bekerja Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosi Anak di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. In *Αγαη* (Vol. 15, Issue 1).

Maulana Ahmad, S., Sri Nurhayati, & Prita Kartika. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital.

Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, *5*(1), 47–65. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11611

Mustakimah, I., Putri, N. A., Bidinillah, P., & Solihah, W. W. (2024). Pendampingan Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi oleh Anak di Rumah Studi Kasus di RA Miftahul Ulum 1 Jayasari. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *3*(1), 91–101. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.317

Musyaffa, S., & Pujiati, D. (2025). *Pola Asuh Grandarenting Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Prembun*. *16*(November 2024), 419–428.

Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Pramesti Indah, D. A., & Widodo. (2024). Pola Asuh Ibu yang Bekerja dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Salam Tholabul Ilmi Tulungagung. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, *13*(1), 12–19.

Puspita Rini, T., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, *1*(1), 8–18. https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543

Putri, A. N., & Wrastari, A. T. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Remaja dari Dual Career Family di Masa Pandemi COVID-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *2*(1), 242–252. https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31986

Rahmawati, H., & Khoirunnisa, S. (2021). *Komunikasi dan Implementasi Kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19 di SDn Bakalan Sewon bantul Yogyakarta*. *11*, 166–177. https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251

Syamsiah, Mulyadi, & Nurdiansyah, E. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. *El -Hekam*, *6*(1), 31. https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2296

Syamsul Ahmad, Muzakkir, & Rosmini Rasimin. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Smk Mastar Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *15*(1), 74–77. https://doi.org/10.35892/jikd.v15i1.343

Syamsunardi, & Syam, N. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=Ksa_DwAAQBAJ

Wahyuni, T. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Pada dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Al Hikmah Sumber Sari, Musi Rawas Utara. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, *10*(II), 66–88. www.ejournal.an-nadwah.ac.id

Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3180–3192. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330

Yustina, H. (2022). *Penerapan Digital Parenting Pada Anak Usia Dini di Kota Palembang*.

Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2023). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dual-Career Family Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. *13*(1), 1–8.